

BAB IV

**ANALISIS KONSEP TAUBAT MENURUT HAMKA DALAM
PERSPEKTIF KESEHATAN MENTAL**

4.1. Analisis Konsep Taubat Menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental

Dalam perspektif Hamka bahwa manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari dosa, karena itu untuk membersihkan dosa adalah dengan taubat. Setiap manusia memiliki dosa baik dosa besar maupun kecil, dan manusia yang baik bukanlah yang tak pernah bersalah, namun manusia yang baik adalah yang ketika melakukan kesalahan ia tidak mengulangi untuk kedua kalinya. Mengantisipasi keadaan yang demikian Allah SWT memberi jalan untuk menghapus dosa melalui taubat. Untuk itu taubat merupakan keharusan bagi setiap manusia yang menyadari bahwa hidup ini bersifat fana, dan tidak bisa lepas dari pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT.

Taubat kepada Allah mengandung arti antara lain datang atau kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan atau sikap diri yang tidak benar di masa lalu dan dengan tekad untuk taat kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan, atau pendirian yang lebih baik dan benar. Taubat dari dosa yang dilakukan orang Mukmin dalam perjalanannya kepada Allah, merupakan kewajiban beragama, diperintahkan Al-Qur'anul-Karim dan hadis.

Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari surat Makkiyah maupun Madaniyah. Di antaranya yang paling jelas dan nyata adalah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا
وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (التحریم: 8)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.'" (At-Tahrim (66): 8).

Ini sekaligus merupakan seruan di dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang mukmin. Dia memerintahkan agar mereka bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya, tulus dan benar. Dasar hukum perintah dari Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada wajib, selagi tidak ada hal lain yang mengalihkannya dari dasar ini. Sementara dalam masalah ini tidak ada yang mengalihkannya. Yang demikian ini diharapkan agar mereka mengharapakan dua tujuan yang fundamental, yang setiap orang mukmin berusaha untuk meraihnya, yaitu:

1. Penghapusan kesalahan-kesalahan.

2. Masuk ke surga.

Setiap orang Mukmin juga sangat memerlukan kedua hal di atas, yaitu pengampunan dosa dan penghapusan kesalahan. Sebab tidak ada seorang pun yang terlepas dari dosa dan kesalahan, selaras dengan konstruksi kemanusiaannya, yang di dalam dirinya terkandung dua unsur yang saling berbeda: Unsur tanah bumi dan unsur ruh langit. Yang satu membelenggu untuk dibawa ke bawah, dan satunya lagi melepaskannya untuk dibawa ke atas. Yang pertama memungkinkan untuk menurunkannya ke kubangan binatang atau bahkan lebih sesat lagi jalannya, sedangkan yang kedua memungkinkan untuk mengangkatnya ke ufuk alam malaikat atau bahkan lebih baik lagi. Karena itu setiap manusia mempunyai peluang untuk melakukan keburukan dan berbuat dosa. Maka dia sangat membutuhkan *taubatan nashuhan* (taubat semurni-murninya), agar kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya terhapuskan (Tatapangarsa, 1980: 43-69).

Tujuan lain adalah harapan untuk masuk surga, karena tak ada orang yang tidak menginginkannya. Pertanyaan yang muncul dari setiap orang Mukmin adalah nasib perjalanannya di hari kemudian, apakah dia akan selamat pada hari kiamat atukah akan celaka? Apakah dia beruntung dan bahagia atukah menyesal dan menderita? Keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan ada di surga, sedangkan kecelakaan, penyesalan dan penderitaan ada di neraka. Firman Allah :

زُخْرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ
(آل عمران: 185)

Artinya : "Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran (3):185).

Ayat lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan taubat adalah firman-Nya,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: 31)

Artinya: "Dan, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung." (An-Nur, (24): 31).

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan agar semua orang Mukmin mau bertaubat dan tidak ada pengecualian bagi siapa pun di antara mereka, seperti apa pun tingkat *istiqamah*nya, seperti apa pun derajatnya sebagai orang yang bertakwa. Siapa pun perlu bertaubat. Di antara orang Mukmin ada yang bertaubat dari dosa besar, karena dia merasa tersiksa dengan dosa yang dilakukannya dan dia bukan orang yang terlindung dari dosa (*ma 'shum*). Di antara mereka ada yang bertaubat dari dosa-dosa kecil yang diharamkan, dan jarang sekali orang yang selamat dari dosa-dosa kecil ini. Di antara mereka ada yang bertaubat dari *syubhat*. Sementara siapa yang menjauhi *syubhat*, berarti telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Di antara mereka ada yang bertaubat dari hal-hal yang dimakruhkan. Di antara mereka ada yang bertaubat dari kelalaian yang selalu menghantui hati. Di antara mereka ada yang bertaubat dari kondisinya yang senantiasa di bawah dan tak pernah naik ke tingkatan yang lebih tinggi lagi.

Taubatnya orang-orang awam tidak sama dengan taubatnya orang-orang khusus, terlebih lagi taubatnya orang-orang yang lebih khusus lagi. Karena itu ada yang berkata, "Kebaikan orang-orang yang berbuat baik sama dengan keburukan orang-orang yang melakukan taqarrub." Tapi seperti yang disebutkan di dalam ayat ini, semua orang dituntut untuk bertaubat, agar mereka mendapatkan keberuntungan (Hawa, 2002: 400-412).

Ayat ini terdapat dalam surat Madaniyah, yang di dalamnya Allah berseru kepada orang-orang yang beriman dan makhluk-makhluk pilihan-Nya, agar mereka bertaubat kepada-Nya setelah mereka beriman, bersabar, berhijrah dan berjihad. Kemudian Dia mengaitkan keberuntungan dengan taubat, seperti kaitan sebab-akibat. Di sini digunakan kata "Supaya", yang menggambarkan sebuah harapan. Dengan kata lain, jika kalian bertaubat, berarti kalian berada dalam harapan untuk beruntung. Sementara tidak ada yang mengharap keberuntungan kecuali orang-orang yang bertaubat.

Sebagian ulama pemerhati perilaku berkata, "Taubat itu hukumnya wajib bagi setiap orang, termasuk pula para nabi dan wali. Jangan beranggapan bahwa taubat itu hanya dikhususkan bagi Adam *Alaihis-Salam*, sebagaimana firman-Nya,

...وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (طه: 122-121)

(121)

Artinya: "...Dan, durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha (20): 121-122).

Kesalahan dan kedurhakaan ini merupakan hukum *azaly* yang sudah ditetapkan terhadap jenis manusia, yang tidak bisa dirubah dan ditentang, kecuali jika ada perubahan sunnah Ilahy yang melepaskan dirinya dari ketamakan, andaikan Dia ingin merubahnya. Sementara bertaubat kepada Allah yang menjadi hak setiap manusia, amat diperlukan, entah oleh nabi maupun orang bodoh, wali maupun orang sesat.

Sebagaimana taubat yang diwajibkan kepada semua orang, ia juga diwajibkan dalam keadaan bagaimana pun. Dengan kata lain, taubat ini harus dilakukan secara berkelanjutan. Pengertian ini ditunjukkan keumuman dalil-dalil yang ada, seperti firman Allah, "Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah ". Setiap orang tidak lepas dari kedurhakaan yang dilakukan anggota tubuhnya. Bahkan para nabi dan orang-orang pilihan pun tidak lepas dari kedurhakaan ini, seperti yang disebutkan Al-Qur'an dan berbagai pengabaran. Mereka tidak lepas dari kesalahan, lalu mereka bertaubat, menyesalinya dan membebaskan diri darinya (al-Ghazali, tth: 10-13).

Kalaupun pada kondisi tertentu seseorang terbebas dari kedurhakaan dengan anggota tubuhnya, toh belum tentu dia terbebas dari hasrat di dalam hati untuk berbuat dosa. Kalau pun dia terbebas dari hasrat ini, belum tentu dia terbebas dari bisikan-bisikan syetan, yang membuatnya lupa mengingat Allah. Jika dia terbebas dari bisikan syetan ini, belum tentu dia terbebas dari kelalaian dan pengabaian ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Semua ini merupakan kekurangan dan masing-masing ada sebabnya. Meninggalkan sebab-sebabnya lalu menyibukkan diri dengan kebalikannya, sama dengan

meninggalkan jalan itu dan beralih ke jalan kebalikannya. Manusia saling berbeda dalam kadar kekurangannya dan bukan dalam dasarnya (TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, 1971: 465-475).

Tidak ada suatu kebaikan yang tidak disertai rintangan dan tantangan. Demikian pun orang yang melakukan taubat akan mengalami berbagai kendala. Lalu apa yang menghambat manusia untuk bertaubat dan menundanya? Padahal dalam taubat inilah terdapat keselamatan dan kebahagiaannya.

Tidak dapat diragukan bahwa memang di sana ada beberapa macam penghalang dan penghambat bagi manusia untuk bertaubat kepada Allah. Maka dari itu kita perlu mengalihkan teropong ke masalah ini, sebagai upaya untuk mengidentifikasinya. Sebab tidak ada yang mustahil selagi ada usaha yang sungguh-sungguh, tekad yang bulat dan arah yang benar.

Dalam hubungannya dengan kesehatan mental, Hamka menyatakan:

Kebahagiaan itu dapat diraih dengan beberapa faktor. Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dari yang lain adalah kesehatan; yaitu kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar Nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayangkan kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar. Kalau badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul (Hamka, 1990: 138).

Karena itu menurut Hamka, hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan beberapa pekerjaan yang dapat memelihara kesehatan. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, mencari ilmu dan hikmat

dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Supaya tercapai maksud yang demikian perlu diperhatikan 5 (lima) perkara: (1) Bergaul dengan orang-orang budiman; (2) membiasakan pekerjaan berfikir; (3) menahan syahwat dan marah; (4) bekerja dengan teratur; (5) memeriksa cacat-cacat diri sendiri (Hamka, 1990: 138).

Menurut analisis penulis bahwa konsep taubat Hamka dalam perspektif kesehatan mental telah menerangkan tentang lima cara untuk memelihara kesehatan jiwa. Kelima cara itu dalam pandangan penulis sesuai dengan era modern dimana manusia ditawarkan sejuta maksiat, sehingga manusia tidak luput dari berbuat dosa. Manusia yang memiliki banyak dosa akan merasa dirinya gelisah, ini berarti berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Jika dosa itu terus menghantui jiwanya maka orang tersebut sangat mungkin terganggu kesehatan mentalnya. Karena itu taubat sebagai salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan mental.

Rasa berdosa dan bersalah merupakan salah satu penyebab gangguan kejiwaan. Cara terbaik untuk membersihkan diri dari rasa berdosa dan bersalah adalah taubat. Taubat adalah suatu usaha pribadi setiap orang untuk mengadakan perbaikan terhadap dirinya sendiri. Taubat dalam hubungannya dengan kebersihan jiwa berarti mengosongkan hati dari dosa dan maksiat, dan menyesali diri melakukan perbuatan tersebut, serta bertekad untuk tidak memperbuatnya lagi sepanjang umur. Dengan pengertian ini besar kemungkinan orang yang bertaubat memperoleh kebersihan jiwanya kembali serta tidak akan berbuat dosa dan maksiat lagi. Dengan demikian jiwanya

menjadi tenteram, karena telah bersih dari noda dan dosa yang menggelisahkan.

4.2. Analisis Konsep Taubat Menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental Ditinjau dari Bimbingan dan Konseling Islam

Setiap orang mukmin juga sangat memerlukan pengampunan dosa dan penghapusan kesalahan. Sebab tidak ada seorang pun yang terlepas dari dosa dan kesalahan, selaras dengan kontruksi kemanusiaannya, yang di dalam dirinya terkandung dua unsur yang saling berbeda: unsur tanah bumi dan unsur ruh langit. Yang satu membelenggu untuk dibawa ke bawah, dan satunya lagi melepaskannya untuk dibawa ke atas. Yang pertama memungkinkan untuk menurunkannya ke kubangan binatang atau bahkan lebih sesat lagi jalannya, sedangkan yang kedua memungkinkan untuk mengangkatnya ke ufuk alam malaikat atau bahkan lebih baik lagi. Karena itu setiap manusia mempunyai peluang untuk melakukan keburukan dan berbuat dosa. Maka dia sangat membutuhkan *taubatan nashuha* (taubat semurni-murninya), agar kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya terhapuskan. Sejalan dengan itu, Menurut Hamka (1989: 390)

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan kita selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat, tidak kurang dari pada 70 kali sehari semalam. Dengan senantfasa taubat dan istighfar kepada Dahi, artinya kita selalu melengkapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan menunta diaku tetap dalani perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) kita.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ (البقرة: 257)

Artinya: "Allah-lah Pelindung orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya. Dan orang yang kafir, pelindungnya ialah *thaqhut*, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada, gelap-gulita." (QS. Al-Baqarah; S. 2: 257).

Dalam pergulatan yang sedemikian hebat menegakkan Iman, kadang-kadang kita kalah dengan tidak disengaja, dan kadang-kadang kita menang dan dapat meneruskan langkah, tahulah kita bagaimana sulitnya perjalanan yang kita tempuh. Kalau bukan karena kesulitan itu tidaklah akan terasa nikmatnya menjadi seorang Mu'min. Cuma satu modal pangkal dan bagaimana pun sulitnya, yang satu itu tidak boleh dilepaskan, yaitu kepercayaan akan ke-Esaan Ilahi. Tidak ada tempat berlindung melainkan Dia. Yang ini sedikit pun tidak boleh sumbing (Hamka,1989: 391) Kalau sumbing sedikit saja kepercayaan kepada ke-Esaan Ilahi, tidaklah dosa akan diampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (النساء: 48)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni jika dia disekutukan dengan yang lain. Dan yang lain dari itu akan diampuni bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa; S. 4 : 48).

Kalau Allah sudah dipersekutukan dengan yang lain, sudah mulai *syirk*, kita sendirilah yang telah memutuskan perhubungan dengan Dia. Tamatlah ceritanya. Tidak ada lagi perjuangan di dalam Islam. Kita sudah terhitung orang luar. Soal-soal tentang dosa dan pahala ini di zaman dahulu kala telah menjadi perdebatan yang hangat sekali di antara ahli-ahli fikir Islam, sehingga telah menimbulkan yang tidak diinginkan, yaitu perpecahan dan bergolong-golongan (Hamka, 1989: 390).

Menurut Hamka (1989: 390) menjaga kebersihan jiwa sama juga dengan menjaga kebersihan badan. Salah satu upaya membersihkan jiwa dari kotoran berupa dosa adalah dengan taubat. Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan kita selalu memohonkan taubat kepada Allah. Dengan senantiasa taubat dan *istighfar* kepada Ilahi, artinya kita selalu melengkapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan meminta diaku tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) kita.

Berpijak pada pendapat Hamka, maka menurut analisis penulis, bahwa pada hakikatnya taubat dilihat dari segi kejiwaan adalah suatu kombinasi dari fungsi-fungsi kejiwaan yang terdiri atas kesadaran sepenuhnya tentang jeleknya dosa dan maksiat yang diperbuat dengan sepenuh hati yang disertai dengan rasa sedih dan takut kepada Allah; keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dengan segera; tekad yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan maksiat, dan perbaiki diri di masa yang akan datang; melakukan perbuatan baik dan ketaatan secara terus menerus; kembali kepada Allah dengan penuh keimanan, ketakwaan dan ketaatan; serta terjalinnya kembali hubungan yang baik dengan sesama manusia kalau dosa dan kesalahan ada hubungannya dengan manusia.

Apabila unsur-unsur taubat di atas terjalin dalam kepribadian orang yang bertaubat, maka taubat akan memainkan peranannya yang besar dalam kehidupan dan kesehatan mental orang yang berdosa dan bersalah. Ia akan mengubah jiwa yang terganggu menjadi sehat, tenang, dan sejahtera kembali. Ia akan dapat mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kegelapan menjadi

cahaya, dan kebingungan menjadi hidayah dan taufik. Inilah yang dimaksud dengan *taubat nashuha*. Orang yang sampai pada *taubat nashuha* memiliki jiwa yang tenang.

Peranan taubat dalam mencegah timbulnya gangguan kejiwaan terletak pada usaha orang yang bertaubat untuk menghindarkan dirinya dari dosa-dosa lahir dan batin serta pengaruh-pengaruh dosanya pada masa lalu. Dengan terhindarnya orang dari dosa-dosa ini dapat diharapkan berkemampuan menjaga dirinya dari kemungkinan jatuh kepada keadaan kesehatan mental yang buruk.

Dalam usaha menjauhkan orang yang bertaubat kembali berbuat dosa atau terpengaruh dari dosa masa lalunya, maka taubat mementingkan peranan pengendalian diri, kebersihan dan kesucian jiwa, serta peranan hati nurani dalam diri orang yang bertaubat.

Ajaran Islam tidak saja berfungsi sebagai pengobatan dan pencegahan terhadap gangguan kejiwaan, tetapi juga merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental manusia pada umumnya, karena tujuan agama Islam itu diturunkan Allah adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Taubat sebagai salah satu ajaran Islam di bidang akhlak juga merupakan faktor pembinaan kesehatan mental. Misalnya zikir dan doa dalam taubat dapat memperkuat ingatan dan rasa cinta kepada Allah; ketaatan dapat membina dan mempertinggi kesehatan mental; ibadah dapat menghidupkan hati nurani; keimanan dan ketakwaan dapat memperbaharui dan

mengendalikan perbuatan; *al-muraqabat* dapat mengendalikan kemauan dan mengarahkannya kepada yang baik; *al-nadam* dapat menjadikan orang gembira dan penuh harap (optimis) kembali, kebersihan jiwa meningkatkan kesejahteraan mentalnya; kesadaran dan pengakuan dosa memperbaiki dirinya dan mengenal Allah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas, menjadi petunjuk bahwa konsep Hamka tentang taubat apabila diamalkan maka akan membentuk mental seseorang menjadi sehat. Atas dasar itu perlu adanya bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu mau melakukan taubat sehingga dapat membangun kesehatan mental individu dari perasaan berdosa. Peranan bimbingan dan konseling Islam sangat penting untuk membantu individu memahami peran, fungsi dan arti pentingnya taubat dalam memelihara kesehatan mental.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Menurut Adz-Dzaky (2002: 189) konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan Islam dapat dijadikan salah satu upaya mendorong individu bertaubat untuk membersihkan dosanya sehingga dapat dihindari gangguan kesehatan mental. Berdasarkan penjelasan tersebut, bimbingan Islam bermaksud agar manusia memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, hal ini sebagaimana dikemukakan Musnamar (1992: 5) bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konsoleng Islam dapat mengupayakan agar seseorang tidak melakukan perbuatan dosa. Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan. (Musnamar, 1992: 33-34)

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan itu sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan Islam tersebut, maka bimbingan Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(الروم:30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah (Musnamar, 1992: 35).

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Rahim, 2001: 39). Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَأَنْ تُحِبُّوا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران: 160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَامِلِينَ {58} الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ وَإِنْ
تَغْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14} إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 14-15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di

sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya (Rahim, 2001: 41).

Setiap manusia pasti memiliki dosa dan dosa itu seringkali membuat orang menjadi gelisah dan cemas. Hal ini berakibat terganggunya jiwa seseorang. Namun bila ia menganggap taubat adalah sebuah kesempatan yang tidak boleh ditunda maka jiwanya akan merasa tenang. Setiap manusia yang terperosok dan tergelincir dalam berbuat kesalahan dan maksiat. Maka Allah menghendaki untuk segera bertaubat, memohon ampun dan kasih sayang-Nya. Agar manusia tidak terbentuk oleh karakter maksiat dan tidak jauh dari posisi naungan-Nya.

Urgensi dakwah dengan konsep taubat yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana taubat yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai taubat dapat dikurangi karena dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang

(Umary, 1980: 52). Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dengan dakwah maka kekeliruan persepsi dapat diluruskan, dalam hal ini persepsi tentang taubat. Atas dasar itu untuk mewujudkan dakwah tentang taubat yang benar maka perlu adanya pemahaman konsep taubat yang jelas dan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.